



## Efektivitas Konsumsi Protein Hewani (Telur dan Ikan Lele) sebagai Strategi Penuntasan Stunting

Intan Azkia Paramitha<sup>1</sup>, Nova Avianti Rahayu<sup>2</sup>, Naylufar<sup>3</sup>, Ratna Arifiana<sup>4</sup>, Ahyar Rosidi<sup>5</sup>

STIKES Brebes, Jawa Tengah Indonesia<sup>1</sup>

Universitas Muhammadiyah Riau, Pekanbaru, Riau, Indonesia<sup>2</sup>

Poltekkes 'Aisyiyah Banten, Serang, Banten, Indonesia<sup>3</sup>

Universitas Muhammadiyah Pekajangan Pekalongan, Jawa Tengah, Indonesia<sup>4</sup>

STIKES Hamzar Lombok Timur, Nusa Tenggara Barat, Indonesia<sup>5</sup>

### ARTICLE INFORMATION

Received: 19-09-2024

Revised: 26-05-2025

Accepted: 28-05-2025

### KEYWORD

Stunting, Protein Consumption, Eggs, Catfish, Toddler

Stunting, Konsumsi Protein, Telur, Lele, Balita

### CORRESPONDING AUTHOR

Nama: Intan Azkia Paramitha

Address: Pekalongan, Indonesia

E-mail: [intanazkia09@gmail.com](mailto:intanazkia09@gmail.com)

No. Tlp : +6285212328227

DOI 10.56013/JURNALMIDZ.V8i1.3274

### ABSTRACT

Based on the 2022 Indonesian Nutrition Status Survey (SSGI), the national prevalence of stunting was 21.6% and Central Java was 20.8%, with the highest prevalence in Central Java and the highest prevalence of stunting in young children in Pekalongan Regency at 23.1%. Growth retardation is a condition where the height or length of a baby's body becomes shorter than their age. Providing additional food to vulnerable groups is a complementary strategy to overcome nutritional challenges. Providing additional nutrition to babies is one effort to meet the nutritional needs of babies so that they can achieve optimal growth and development. This study is a quantitative study with a cross-sectional design that aims to determine the effectiveness of animal protein intake (eggs and fish) on stunted babies. The study was conducted in August by providing food in the form of cooked egg protein and fish to 30 respondents for 30 days. Univariate analysis used frequency distribution, and bivariate analysis used chi-square. The results showed improved nutritional status and decreased stunting before and after the intervention. The statistical test produced a p-value of 0.039, which shows that animal protein (eggs and fish) has an effect on stunting.

Berdasarkan Survei Gizi Indonesia (SGI) tahun 2022, prevalensi stunting secara nasional sebesar 21,6% dan Jawa Tengah sebesar 20,8%, dengan prevalensi tertinggi terdapat di Jawa Tengah dan Pekalongan. Itu adalah 23,1%. Keterbelakangan pertumbuhan adalah suatu kondisi dimana tinggi atau panjang tubuh bayi lebih kecil dari usianya. Pemberian nutrisi pelengkap kepada kelompok rentan merupakan strategi pelengkap untuk mengatasi tantangan gizi. Pemberian nutrisi tambahan pada bayi merupakan salah satu upaya untuk memenuhi kebutuhan nutrisi bayi Anda agar ia dapat mencapai tumbuh kembang yang optimal. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain cross-sectional yang bertujuan untuk mengetahui efektivitas asupan protein hewani (telur dan ikan) pada bayi stunting. Penelitian dilakukan pada bulan Agustus dengan memberikan makanan berupa protein telur dan ikan lele kepada 30 responden selama 30 hari. Analisis univariat menggunakan distribusi frekuensi, dan analisis bivariat menggunakan chi-square. Hasil penelitian menunjukkan

---

peningkatan status gizi dan penurunan stunting sebelum dan sesudah operasi. Uji statistik menghasilkan p-value sebesar 0,028 yang menunjukkan bahwa protein hewani (telur dan ikan) berpengaruh terhadap stunting.

---

## Pendahuluan

Keberhasilan pembangunan kesehatan dapat diukur salah satunya dengan terpenuhinya kebutuhan gizi masyarakat secara optimal (Paramitha & Purwitaningtyas, 2024). Anak balita, anak usia sekolah, dan ibu hamil termasuk dalam kelompok rentan yang memerlukan perhatian khusus karena kekurangan gizi dapat menyebabkan dampak negatif yang signifikan (Paramitha et al., 2022a). Di Indonesia, lebih dari 80% kematian anak disebabkan oleh masalah gizi (Paramitha et al., 2024). Berdasarkan hasil survei Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) 2022, prevalensi stunting nasional tercatat sebesar 21,6%, sementara di Provinsi Jawa Tengah angka ini mencapai 20,8%. Di Kabupaten Pekalongan, kasus stunting yang tercatat pada 2022 adalah 747 kasus atau 11,04%, menurun dari 1.628 kasus atau 13,48% pada 2021, dan sudah berada di bawah angka nasional sebesar 14%. Meskipun demikian, angka ini masih belum memenuhi target RPJMN 2020-2024, yaitu 14% (Paramitha et al., 2024).

Stunting merupakan suatu kondisi ketika panjang atau tinggi badan balita lebih rendah dibandingkan dengan standar usianya (Rohmah et al., 2022). Kondisi ini dinilai menggunakan pengukuran panjang atau tinggi badan yang berada lebih dari dua standar deviasi di bawah median standar pertumbuhan anak yang ditetapkan oleh WHO (*World Health Organization*) (Trisnawati et al., 2023). Stunting pada balita merupakan masalah gizi kronis yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk kondisi sosial ekonomi, asupan gizi ibu selama kehamilan, penyakit yang diderita bayi, serta kurangnya nutrisi yang cukup pada bayi (Setiyono et al., 2020). Dimasa mendatang, balita yang mengalami stunting berisiko menghadapi hambatan dalam mencapai perkembangan fisik dan kognitif yang tidak optimal (Wulandari et al., 2023).

Strategi dalam PMT (pemberian makanan tambahan), terutama bagi kelompok rentan, merupakan salah satu bentuk suplementasi yang digunakan untuk mengatasi masalah gizi (Wahdah et al., 2016). Berdasarkan data dari Survei Diet Total (SDT) tahun 2014, tercatat bahwa lebih dari setengah balita (55,7%) memiliki asupan energi yang lebih rendah dari Angka Kecukupan Energi (AKE) yang direkomendasikan (Mentari & Hermansyah, 2019). PMT pada bayi adalah salah satu cara untuk memenuhi kebutuhan gizi mereka, guna mendukung pertumbuhan dan perkembangan yang optimal (Aridiyah et al., 2015). Pertumbuhan mencakup serangkaian kegiatan yang meliputi pengukuran fisik serta perkembangan individu dalam masyarakat, dengan tujuan meningkatkan status kesehatan, perkembangan, dan kualitas hidup anak (Marlani et al., 2021). Pertumbuhan berat badan bayi berlangsung dengan sangat cepat, yang berhubungan dengan perubahan besar, jumlah, ukuran, atau dimensi pada tingkat sel dan organ bayi, yang umumnya diukur melalui berat badannya (Apriani, 2018).

Salah satu faktor utama yang berkontribusi besar terhadap terjadinya stunting adalah kurangnya asupan protein. Anak balita memerlukan protein dalam jumlah besar untuk mendukung pembentukan otot dan produksi antibody (Paramitha et al., 2022b). Akan tetapi, berdasarkan data survei konsumsi makanan individu di Indonesia tahun 2014, asupan protein hewani balita di Indonesia masih rendah, dengan proporsi kurang dari 5% pada anak usia di atas 6 bulan (Kartika et al., 2020). Selain kebutuhan asupan, peningkatan kebersihan dan sanitasi juga penting, mengingat balita dan

keluarganya perlu menjaga standar hygiene tinggi karena balita rentan terhadap gangguan gizi dan infeksi (Ni'mah & Muniroh, 2015). Kebersihan pribadi dan lingkungan sangat memengaruhi risiko terkena penyakit infeksi, yang pada akhirnya berdampak pada status gizi anak. Selain itu, pola asuh yang kurang tepat juga menjadi penyebab stunting (Hayyudini et al., 2017). Pola asuh yang tidak optimal dapat menghambat pertumbuhan anak, sehingga memperbesar risiko malnutrisi. Praktik pemberian makan yang tidak benar menyebabkan asupan gizi anak menjadi tidak seimbang, yang kemudian mengganggu proses pertumbuhannya (Akram et al., 2018).

Pemerintah Kabupaten Pekalongan telah menerapkan berbagai strategi untuk mengatasi masalah stunting. Salah satu langkah yang diambil adalah alokasi dana dari masing-masing desa yang difokuskan untuk penanggulangan stunting pada balita. Dana ini digunakan untuk membagikan makanan bagi balita yang mengalami stunting, yang disalurkan melalui kader desa atau posyandu. Namun, distribusi makanan ini belum memberikan dampak yang optimal bagi para balita, kemungkinan karena jenis makanan yang disalurkan belum sesuai dengan kebutuhan gizi balita stunting. Berdasarkan hasil penelitian, informasi dari kader setempat menunjukkan bahwa makanan yang diberikan meliputi telur puyuh, agar-agar, biskuit, dan roti. Makanan ini kurang mengandung protein tinggi yang dibutuhkan balita stunting. Studi pendahuluan yang dilakukan di Wilayah Kerja Puskesmas Kedungwuni II mengungkapkan bahwa angka kejadian stunting masih tinggi, disertai dengan rendahnya pengetahuan ibu tentang kecukupan gizi balita. Oleh karena itu, diperlukan intervensi yang lebih efektif. Dalam penelitian ini, balita (responden) diberikan protein hewani berupa telur ayam rebus dan ikan yang dikonsumsi secara rutin setiap hari selama 90 hari. Tujuan intervensi ini adalah untuk menilai peningkatan kondisi stunting dengan harapan balita dapat mencapai tinggi badan yang normal.

## Metode

Penelitian ini merupakan penelitian observasional kuantitatif dengan desain *quasi-experimental pre-post* tanpa kontrol, dengan desain penelitian eksperimen semu (*quasi-experimental*) yang melibatkan pengukuran variabel dependen pada satu kelompok sebelum dan sesudah perlakuan, tanpa adanya kelompok kontrol atau pembanding. Penelitian dilaksanakan pada bulan Juli-Agustus 2024 di Puskesmas Kedungwuni II untuk mengetahui efektivitas asupan protein hewani (telur dan ikan) pada balita stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Kedungwuni II Kabupaten Pekalongan. Pengambilan sampel dilakukan secara total sampling sebanyak 30 balita.

Penelitian ini melibatkan bayi usia 6 hingga 59 bulan yang mengalami stunting, memenuhi kriteria indeks skor TB/U  $z \leq -2SD$ , dan menjalani MPASI. Sebanyak 30 responden, yang termasuk dalam sampel penelitian, memiliki Kartu Menuju Sehat (KMS). Checklist yang memuat hasil tes antropometri adalah alat untuk menganalisis keadaan stunting. Tinggi badan terhadap umur yang ditentukan dari uji antropometri sebelum dan sesudah perlakuan (pemberian protein hewani dari ikan dan telur ayam rebus) adalah variabel yang diamati. Untuk mengetahui apakah responden balita stunting atau tidak, mereka diukur tinggi/panjang badan dan berat badannya. Untuk menjadi responden, orang tua responden harus menandatangani formulir persetujuan sebelum pengukuran dimulai.

## Hasil dan Pembahasan

**Tabel 1. Distribusi Frekuensi Usia Responden**

Usia	Frekuensi	%
0-11 Bulan	3	8.6
12-59 Bulan	32	91.4
Jumlah	35	100

Tabel 1 menunjukkan bahwa distribusi responden berdasarkan usia terbanyak adalah responden dengan usia antara 12 sampai 59 bulan yaitu sebanyak 32 responden (91.4%), dan paling sedikit pada kelompok usia 0 sampai dengan 11 bulan yaitu sebanyak 3 responden (8.6%).

**Tabel 2. Distribusi Frekuensi Status *Stunting* Sebelum Mendapatkan Intervensi**

Status	Frekuensi	%
Normal	0	0
Pendek	6	17.1
Sangat Pendek	29	82.9
Jumlah	35	100

Tabel 2 menunjukkan bahwa distribusi responden berdasarkan status *stunting* sebelum mendapatkan intervensi berupa pemberian protein hewani (telur dan ikan lele) sebagian besar berstatus sangat pendek yaitu 29 responden (82.9%) dan tidak ada yang berstatus normal (0%).

**Tabel 3. Distribusi Frekuensi Status *Stunting* Responden Setelah Mendapatkan Intervensi**

Status	Frekuensi	%
Normal	12	34.3
Pendek	16	45.7
Sangat Pendek	7	20
Jumlah	35	100

Tabel 3 menunjukkan bahwa distribusi responden berdasarkan status *stunting* setelah mendapatkan intervensi berupa pemberian protein hewani (telur dan ikan lele) sebagian besar berstatus pendek yaitu sebanyak 16 reponden (45.7%), dan paling sedikit responden yang sangat pendek yaitu sebanyak 7 responden (20%).

**Tabel 4. Efektivitas Pemberian Protein Hewani (Telur Dan Ikan lele) Sebelum Dan Setelah Mendapatkan Intervensi**

Pemberian Protein Hewani (Telur Dan Ikan lele) selama 90 hari	Peningkatan PB/TB				P-Value
	Sebelum		Setelah		
	n	%	n	%	
Normal	0	0	12	34.3	0,012
Pendek	6	17.1	16	45.7	
Sangat Pendek	29	82.9	7	20	
Total	35	100%	35	100	

Tabel 4 menunjukkan bahwa pemberian protein hewani (telur dan ikan lele) berpengaruh terhadap status *stunting* pada balita, hal ini ditunjukkan dengan hasil nilai p pada uji chi square sebesar 0.012 atau kurang dari 0.05.

Setelah uji statistik, nilai p di bawah 0.012 atau di bawah 0,05 yang dihasilkan menggunakan uji chi square menunjukkan bahwa protein hewani (telur dan ikan) ditransmisikan ke status stunting pada anak kecil. Penyediaan makanan tambahan, terutama untuk kelompok yang terancam punah, adalah salah satu strategi tambahan untuk mengatasi masalah gizi. Hasil penelitian ini sejalan dengan teori. Teorinya adalah bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi kejadian pengembangan pengembangan adalah kurangnya asupan protein. Ini karena anak -anak di bawah usia 5 tahun membutuhkan lebih banyak protein untuk membentuk otot dan antibodi, dan dapat meningkatkan protein maksimum untuk meningkatkan status gizi, terutama pada anak -anak dengan berat dan ukuran tubuh yang lebih kecil (Ezeh et al., 2021).

Sebuah survei intervensi dalam bentuk jus kacang hijau dan kombinasi telur ayam yang dimasak untuk anak -anak balita, yang dilakukan sebelumnya di Kabupaten Pekalongan pada 24 responden, usia 0 dan 59 bulan. Anak -anak balita dengan nutrisi yang baik pada 54,2%. Hasil penelitian ini secara statistik menunjukkan bahwa kombinasi tambahan jus kacang hijau dan telur yang dimasak memiliki kecenderungan positif terhadap peningkatan status gizi pada anak -anak berdasarkan kategori BB/U dan BB/TB, tetapi tidak ada efek yang signifikan pada perubahan status gizi, tetapi tidak ada efek yang signifikan pada perubahan dari TB/U Kategori 2 ke divisi normal untuk perubahan. Silakan lihat hasil studi yang melakukan masalah ini sesuai dengan pekerjaan penelitian sebelumnya.

Serupa dengan penelitian lain yang membahas proporsi asupan protein hewani, hubungan orangtua-anak, dan jenis kebersihan di rumah. Namun, tidak ada hubungan antara peristiwa palsu pada anak -anak di bawah usia 5 tahun dan kebersihan orang tua dan rumah. Asupan keragaman karena protein hewani yang rendah dan kebersihan yang buruk dalam kebersihan domestik meningkatkan risiko kejadian akrobat jika terjadi secara bersamaan. Temuan penelitian ini memungkinkan ibu dari anak kecil untuk meningkatkan asupan protein hewani dan memperhatikan kebersihan kebersihan domestik untuk mendukung pertumbuhan bayi mereka (Vaivada et al., 2020).

Penelitian ini memiliki keterbatasan studi (*limitation*) dimana durasi intervensi yang terbatas karena penelitian ini dilakukan dalam jangka waktu hanya 3 bulan (90 hari) saja yang belum cukup lama untuk melihat perubahan status gizi atau tinggi badan secara signifikan. Kemudian ukuran sampel yang terbatas, dimana jumlah responden yang relatif kecil sehingga mempengaruhi kekuatan statistik dan generalisasi hasil studi terhadap populasi yang lebih luas. Dan terakhir adalah ketergantungan pada pelaporan mandiri, dimana konsumsi telur dan ikan lele dilaporkan oleh orang tua, sehingga potensi *under-reporting* atau *over-reporting* tidak dapat dihindari.

Penelitian ini juga memiliki variabel confounding yang dapat mempengaruhi hasil penelitian, yaitu: Pertama, status sosial ekonomi keluarga. Bukan hanya pendapatan, namun tingkat pendidikan ibu, dan pekerjaan orang tua dapat memengaruhi akses terhadap makanan bergizi dan layanan kesehatan lainnya; Kedua, pola makan secara keseluruhan, dimana asupan gizi lain (karbohidrat, lemak, mikronutrien) yang tidak dikontrol dalam studi dapat memengaruhi pertumbuhan anak secara keseluruhan. Terakhir, faktor kesehatan anak, dimana infeksi berulang, diare, atau penyakit kronis dapat memperlambat pertumbuhan anak, terlepas dari konsumsi protein hewani.

## Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang melibatkan 30 balita sebagai responden, diperoleh nilai signifikansi sebesar  $p = 0,012$ , yang lebih kecil dari  $\alpha = 0,05$ . Hal ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara pemberian protein hewani (telur dan ikan lele) terhadap status stunting pada balita. Dengan demikian, konsumsi rutin protein hewani terbukti efektif sebagai salah satu strategi dalam upaya penurunan angka stunting. Pemberian makanan sumber protein hewani seperti telur dan ikan lele dapat menjadi intervensi gizi yang penting dan layak diterapkan dalam program percepatan penuntasan stunting di masyarakat.

## Daftar Pustaka

- Akram, R., Sultana, M., Ali, N., Sheikh, N., & Sarker, A. R. (2018). Prevalence and Determinants of Stunting Among Preschool Children and Its Urban–Rural Disparities in Bangladesh. *Food and Nutrition Bulletin*, 39(4), 521–535. <https://doi.org/10.1177/0379572118794770>
- Apriani, L. (2018). HUBUNGAN KARAKTERISTIK IBU, PELAKSANAAN KELUARGA SADAR GIZI (KADARZI) DAN PERILAKU HIDUP BERSIH SEHAT (PHBS) DENGAN KEJADIAN STUNTING (Studi kasus pada baduta 6—23 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Pucang Sawit Kota Surakarta). *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 6(4), Article 4.
- Aridiyah, F. O., Rohmawati, N., & Ririanty, M. (2015). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kejadian Stunting pada Anak Balita di Wilayah Pedesaan dan Perkotaan (The Factors Affecting Stunting on Toddlers in Rural and Urban Areas). *Pustaka Kesehatan*, 3(1), 163–170.
- Ezeh, O. K., Abir, T., Zainol, N. Raihani., Al Mamun, A., Milton, A. H., Haque, Md. R., & Agho, K. E. (2021). Trends of Stunting Prevalence and Its Associated Factors among Nigerian Children Aged 0–59 Months Residing in the Northern Nigeria, 2008–2018. *Nutrients*, 13(12), 4312. <https://doi.org/10.3390/nu13124312>
- Hayyudini, D., Suyatno, S., & Dharmawan, Y. (2017). HUBUNGAN KARAKTERISTIK IBU, POLA ASUH DAN PEMBERIAN IMUNISASI DASAR TERHADAP STATUS GIZI ANAK USIA 12-24 BULAN (STUDI DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS KEDUNGUMUNDU KOTA SEMARANG TAHUN 2017). *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 5(4), Article 4. <https://doi.org/10.14710/jkm.v5i4.18779>
- Kartika, C., Suryani, Y. D., & Garna, H. (2020). Hubungan Stunting dengan Perkembangan Motorik Kasar dan Halus Anak Usia 2–5 Tahun di Desa Panyirapan, Kecamatan Soreang Kabupaten Bandung. *Jurnal Integrasi Kesehatan & Sains*, 2(2), Article 2. <https://doi.org/10.29313/jiks.v2i2.5597>

- Marlani, R., Neherta, M., & Deswita, D. (2021). Gambaran Karakteristik Ibu yang Mempengaruhi Kejadian Stunting Balita Usia 24-59 Bulan di Puskesmas Talang Banjar Kota Jambi. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 21(3), Article 3. <https://doi.org/10.33087/jiubj.v21i3.1748>
- Mentari, S., & Hermansyah, A. (2019). FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN STATUS STUNTING ANAK USIA 24-59 BULAN DI WILAYAH KERJA UPK PUSKESMAS SIANTAN HULU. *Pontianak Nutrition Journal (PNJ)*, 1(1), Article 1. <https://doi.org/10.30602/pnj.v1i1.275>
- Ni'mah, C., & Muniroh, L. (2015). HUBUNGAN TINGKAT PENDIDIKAN, TINGKAT PENGETAHUAN DAN POLA ASUH IBU DENGAN WASTING DAN STUNTING PADA BALITA KELUARGA MISKIN. *Media Gizi Indonesia*, 10(1), Article 1. <https://doi.org/10.20473/mgi.v10i1.84-90>
- Paramitha, I. A., Arifiana, R., Pangestu, G. K., Rahayu, N. A., & Rosidi, A. (2024). GAMBARAN KEJADIAN STUNTING BERDASARKAN KARAKTERISTIK IBU PADA BALITA USIA 24-59 BULAN. *HEALTHY: Jurnal Inovasi Riset Ilmu Kesehatan*, 3(1), Article 1. <https://doi.org/10.51878/healthy.v3i1.2736>
- Paramitha, I. A., & Purwitaningtyas, R. (2024). ANALISIS KORELASI PENGETAHUAN DAN SIKAP IBU DENGAN PEMBERIAN IMUNISASI DASAR PADA BAYI DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS KEDUNGWUNI II PEKALONGAN. *Journal of Public Health Science*, 1(1), Article 1. <https://doi.org/10.59407/jophs.v1i1.598>
- Paramitha, I. A., Saputri, H. D., & Puspa, M. (2022a). Analysis of Knowledge towards Mother's Behavior in Choosing Food Menus to Support Toddler Fitness in the Covid-19 Pandemic. *Prosiding University Research Colloquium*, 232–238.
- Paramitha, I. A., Saputri, H. D., & Puspa, M. (2022b). Analysis of Knowledge towards Mother's Behavior in Choosing Food Menus to Support Toddler Fitness in the Covid-19 Pandemic. *Prosiding University Research Colloquium*, 232–238.
- Rohmah, F. N., Putriana, D., & Safitri, T. A. (2022). Berdayakan Masyarakat Cegah Stunting dengan Mengolah Bahan Pangan Potensi Lokal. *Masyarakat Berdaya Dan Inovasi*, 3(2), Article 2. <https://doi.org/10.33292/mayadani.v3i2.97>
- Setiyono, A. E., Ngatimun, N., & Musriati, T. (2020). Pemanfaatkan Potensi Lokal Melalui Pembuatan Susu Jagung Guna Mencegah Stunting Pada Desa Gejuga. *Jurnal Abdi Panca Marga*, 1(1), Article 1. <https://doi.org/10.51747/abdipancamara.v1i1.639>
- Trisnawati, R. E., Janggu, J. P., Senudin, P. K., Bebok, C. F. M., & Mon, M. C. (2023). OPTIMALISASI PEMANFAATAN PANGAN LOKAL DALAM PEMBUATAN MAKANAN SEHAT BALITA

STUNTING. *Jurnal Abdimas Bina Bangsa*, 4(2), Article 2.  
<https://doi.org/10.46306/jabb.v4i2.400>

Vaivada, T., Akseer, N., Akseer, S., Somaskandan, A., Stefopoulos, M., & Bhutta, Z. A. (2020). Stunting in childhood: An overview of global burden, trends, determinants, and drivers of decline. *The American Journal of Clinical Nutrition*, 112(Suppl 2), 777S-791S.  
<https://doi.org/10.1093/ajcn/nqaa159>

Wahdah, S., Juffrie, M., & Huriyati, E. (2016). Faktor risiko kejadian stunting pada anak umur 6-36 bulan di Wilayah Pedalaman Kecamatan Silat Hulu, Kapuas Hulu, Kalimantan Barat. *Jurnal Gizi Dan Dietetik Indonesia (Indonesian Journal of Nutrition and Dietetics)*, 3(2), Article 2.  
[https://doi.org/10.21927/ijnd.2015.3\(2\).119-130](https://doi.org/10.21927/ijnd.2015.3(2).119-130)

Wulandari, A., Valeriani, D., Wibawa, D. P., & Layal, K. (2023). PENINGKATAN STATUS GIZI BALITA STUNTING MELALUI PRAKTEK PEMBUATAN MPASI DENGAN MEMANFAATKAN POTENSI PANGAN LOKAL. *Jurnal Abdi Insani*, 10(3), Article 3.  
<https://doi.org/10.29303/abdiinsani.v10i3.1077>